

## **HASIL BELAJAR IPS MODEL NHT DAN GI DENGAN MEMPERHATIKAN MOTIVASI BERPRESTASI**

Meli Susanti, Tedi Rusman, dan Yon Rizal  
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila  
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

The purpose of this research to know the difference of the results learn social class, interaction the use of learning model cooperative type nht and gi by taking into account motivation performed well. Research methodology used in this research was research methodology his experiments with approach comparative .Methods used to research this is the method experiment specious (quasi experiment). The data collection was done, chief, and documentation. The data collected through chief and study results spss mixed with program. Based on analysis of the data is collected the result that there is a difference in study results and interaction the use of learning model cooperative type nht and gi by taking into account motivation performed well.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS, interaksi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan GI dengan memperhatikan motivasi berprestasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Pengumpulan data dilakukan, angket, dan dokumentasi. Data yang terkumpul melalui angket dan hasil belajar diolah dengan program SPSS. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa ada perbedaan hasil belajar dan interaksi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan GI dengan memperhatikan motivasi berprestasi.

**Kata kunci:** hasil belajar, GI, NHT, motivasi berprestasi

## PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, politik, antropologi, filsafat dan psikologi sosial.

Kurikulum yang saat ini diterapkan di SMP Negeri 3 Natar menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi, dan sintesis. Untuk itu guru harus bijaksana dalam menetukan suatu model yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan fakta di lapangan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara terhadap guru IPS Terpadu di SMP Negeri 3 Natar kelas VIII diketahui bahwa masih banyak guru yang belum menerapkan model pembelajaran yang dapat menggali serta mengembangkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar masih berpusat pada guru (*teacher centered*) di mana penyampaian materi lebih banyak didominasi oleh guru. Guru memegang kendali aktif, sementara siswa bersikap pasif sehingga proses pembelajaran kurang melibatkan peran siswa baik secara fisik maupun mental. Proses pembelajaran demikian membuat sebagian besar siswa kurang bersemangat dalam belajar. Kondisi ini ditunjukkan dengan jumlah siswa yang bertanya sedikit, kurang berani untuk mengungkapkan pendapat, dan merasa cukup menerima materi yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu, masih

banyak guru yang menggunakan metode langsung, yaitu guru menjelaskan, siswa memperhatikan, dan mencatat materi pelajaran sehingga, mengakibatkan kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal itu, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SMP Negeri 3 Natar adalah sebesar 70. Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, terlihat bahwa hasil belajar IPS Terpadu yang diperoleh siswa pada ulangan harian masih kurang optimal. Ini terlihat dari jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  atau yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal hanya 108 siswa atau 57,45%, sedangkan yang memperoleh nilai  $<70$  adalah 80 siswa atau 42,55%. Hal ini senada dengan pendapat Djamarah dan Zain (2006: 128) yang mengatakan bahwa “Siswa dinyatakan berhasil dalam belajarnya apabila siswa tersebut menguasai bahan pelajaran minimal 65%”.

Ketidakuntasan hasil belajar IPS Terpadu yang terjadi perlu dilakukan perbaikan dan penerapan proses pembelajaran harus dioptimalkan. Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan di SMP Negeri 3 Natar masih belum terlaksana. Guru mata pelajaran IPS Terpadu menjelaskan bahwa tidak sedikit siswa yang kurang serius dalam mengikuti pelajaran. Mereka cenderung sibuk dengan kegiatan masing-masing, seperti: (1) mengobrol di dalam kelas, (2) bermain *handphone*, dan (3) mengerjakan tugas lain. Selain itu, masih terdapat siswa yang kurang antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal ini menggambarkan bahwa minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu masih rendah.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, pembentukan sikap, dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pemilihan suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan. Misalnya, materi pelajaran, sarana atau fasilitas yang tersedia, tingkat motivasi

berprestasi siswa, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Menurut Heckhausen dalam Djaali (2012:103) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuan yang setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Standar keunggulan terbagi atas tiga komponen, yaitu standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri, dan standar keunggulan siswa lain.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai tujuan bersama. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa dalam kelompok kooperatif saling membantu sehingga menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar.

Model pembelajaran kooperatif dalam perkembangannya telah memiliki berbagai macam tipe. Beberapa diantaranya adalah *Group Investigation* (GI), *Number Head Together* (NHT), *Teams Games Tournament* (TGT), Jigsaw, *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang masing-masing tipe pembelajaran tersebut mempunyai perbedaan dalam kegiatan pembelajaran, bentuk kerjasama, peranan dan komunikasi antar siswa dan peran guru.

Peneliti menerapkan dua model pembelajaran kooperatif yakni tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Group Investigation* (GI) pada dua kelas. Pemilihan kedua model tersebut karena dianggap mampu memberikan peningkatan hasil belajar IPS Terpadu dan pada analisis data yang akan dikaitkan dengan motivasi berprestasi siswa.

Bertitik tolak pada latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk mengambil judul “Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) dan Group Investigation (GI) Dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi.” (Studi pada Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2013/2014).

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui keefektifan model

pembelajaran kooperatif tipe NHT dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe GI, (2) mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe GI dalam pencapaian hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, (3) mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe GI dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pencapaian hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, dan (4) mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan tingkat eksplanasinya penelitian ini tergolong penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2008: 57). Sedangkan penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara ketat (Sugiyono, 2008: 107).

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek selidik (Arikunto, 2007: 2007). Metode eksperimen akan tepat digunakan apabila evaluator ingin mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan efektivitas program (Sudjana, 2006: 124).

Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimen semu (*quasi experiment design*). Penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu. Menurut Sukardi (2003:16) bentuk penelitian ini banyak digunakan di bidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia.

Kelompok sampel ditentukan secara random. Kelas I (VIIIB) melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai kelas eksperimen dan kelas II (VIIIC) melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe GI sebagai

kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdapat siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan rendah.

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil penelitian ternyata rata-rata hasil belajar IPS Terpadu kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu kelas kontrol, hal ini terlihat pada hasil belajar dari kelas eksperimen dan kontrol. Dengan kata lain, bahwa perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kelas kontrol dapat dibuktikan melalui uji hipotesis pertama. Ternyata  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak dengan menggunakan uji analisis varian dengan rumus Anava Dua Jalan diperoleh  $F_{hitung}$  5,161 dan  $F_{tabel}$  4,03. Dengan kriteria pengujian hipotesis  $H_a$  diterima jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Dengan demikian, ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa antara yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT dengan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran GI.

Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe NHT lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model pembelajaran GI, karena pada tipe NHT setiap siswa dikelompokkan dan diberi penomoran sehingga terjadi kesiapan dalam mengetahui bahasan materi yang diberikan antar siswa dan setiap siswa memiliki tugas secara individu. Dengan penerapan model NHT ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Model ini juga dapat meningkatkan semangat kerja sama siswa dan dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Menurut Anita Lie (2002) prosedur teknik *number head together* adalah saat pemanggilan siswa untuk menjawab atau melakukan sesuatu yang dipanggil adalah nomor kepala dari salah satu kelompok secara acak. Hal ini akan menyebabkan semua siswa harus siap. Penghargaan diberikan jika jawaban benar untuk nilai kelompok. Teknik ini memberikan kesempatan kepada semua siswa dalam kelompok untuk saling

memberikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.

Sedangkan pada saat menggunakan model pembelajaran tipe GI, siswa dilibatkan secara aktif sejak dari awal perencanaan sampai akhir pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator. Sehingga dapat mengakibatkan siswa yang malas akan menjadi semakin malas karena mengandalkan teman yang dianggap lebih pintar. Siswa menganggap model ini membosankan dan kurang menarik. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materipun tidak maksimal. Hal ini lah yang menyebabkan hasil belajar pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran GI lebih kecil dibandingkan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran NHT yang sifatnya berkerja kelompok namun masih memiliki tanggung jawab masing-masing.

Model pembelajaran kooperatif didasarkan pada teori konstruktivisme. Hal ini terlihat pada teori Vygotsky ada dua implikasi utama teori Vygotsky dalam pendidikan. *Pertama*, dikehendakinya *setting* kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar kelompok-kelompok siswa dengan kemampuan yang berbeda, sehingga siswa dapat berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam daerah pengembangan terdekat/proksimal masing-masing. *Kedua*, pendekatan Vygotsky dalam pembelajaran menekankan perancangan (*scaffolding*). Dengan *scaffolding*, semakin lama siswa semakin dapat mengambil tanggung jawab untuk pembelajarannya sendiri.

Huda (2011: 59) mengatakan pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana ruang kelas yang terbuka (*inclusive*). Hal ini disebabkan pembelajaran ini mampu membangun keberagaman dan mendorong koneksi antarsiswa. Huda (2011: 29) menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain. Setelah dilakukan penelitian dan analisis data diperoleh kondisi atau kenyataan bahwa hasil belajar menggunakan model pembelajaran

tipe NHT lebih tinggi daripada hasil belajar menggunakan model pembelajaran GI.

Berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah terhadap mata pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe GI. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis kedua ternyata Ha diterima dan Ho ditolak dengan menggunakan uji T-test diperoleh  $t_{hitung} = 7,878 > t_{tabel} = 2,06$  dengan kriteria pengujian Ha diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

Dengan demikian, rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah terhadap mata pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT lebih tinggi dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe GI. Menurut Huda (2011: 157) pembelajaran kooperatif tipe NHT berfungsi untuk mereview, mengecek tingkat pemahaman dan pengetahuan siswa. Tahap penomoran yang terdapat dalam NHT memungkinkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan berlomba-lomba untuk mempersiapkan diri secara maksimal untuk melakukan presentasi dengan baik. Demikian dengan teknik acak yang memicu siswa lebih semangat untuk menerangkan hasil diskusi mereka dengan baik. Peran rekan sebaya yang ada dalam tim juga menjadi bermanfaat, karena menjadi pemicu rekan yang lainnya untuk ikut menanamkan motivasi berprestasi tinggi untuk menerima pelajaran dengan baik, sehingga hasilnya pun bisa dikatakan tinggi.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, siswa tidak dapat mengandalkan teman sekelompoknya dikarenakan dengan metode pembelajaran ini siswa dituntut untuk memahami materi atau dipaksa harus bisa menguasai materi yang telah dibagi, dan harus dapat memberikan penjelasan atau kontribusi pada saat presentasi di depan kelas. Karena salah satu prinsip pembelajaran kooperatif adalah setiap siswa harus memastikan bahwa teman satu kelompok harus menguasai materi dan dapat menjawab pertanyaan. Sedangkan siswa yang motivasi berprestasi tinggi merasa tidak harus mempersiapkan dirinya secara matang karena ia menganggap dirinya telah mampu dan cukup untuk berprestasi.

Pada pembelajaran tipe GI, siswa yang motivasi berprestasi rendah kurang termotivasi pada aktivitas belajar pada metode ini. Hal ini dikarenakan, pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru hanya bertindak sebagai fasilitator atau konsultan, dan siswa dituntut untuk berfikir kritis. Sedangkan pada umumnya siswa motivasi berprestasi rendah merupakan siswa yang dapat dikategorikan malas, maka untuk diperlakukan metode GI, diragukan akan menimbulkan dorongan yang sangat signifikan untuk lebih unggul. Sehingga hasil belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang pembelajarannya menggunakan kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan kooperatif tipe GI.

Berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT lebih rendah dibandingkan hasil belajar IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe GI. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis kedua ternyata  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak dengan menggunakan uji T-test diperoleh  $t_{hitung} = 2,408 > t_{tabel} = 2,06$  dengan kriteria pengujian  $H_a$  diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

Dengan demikian, rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi terhadap mata pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT lebih rendah dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe GI. Menurut Johnson, Schwitzgebel dan Kalb dalam Djaali (2012:109) salah satu karakter individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakter menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan. Sehingga siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada pembelajaran kooperatif tipe GI semakin baik pengetahuannya, pembelajaran berpusat pada siswa sehingga pemahaman terhadap pembelajaran lebih cepat dibandingkan yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dapat mengandalkan temannya yang memiliki motivasi berprestasi tinggi jika ia tidak mengetahui pemecahan masalah yang diangkat dalam pembelajaran tipe GI. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan hasil belajar, siswa motivasi berprestasi tinggi hasil belajarnya lebih baik yang menggunakan kooperatif tipe GI dibandingkan

tipe NHT.

Aktivitas belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada model NHT lebih rendah karena ia menganggap dirinya telah mampu dan merasa tidak harus mempersiapkan dirinya secara matang. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah menganggap dirinya belum mampu. Hal tersebut yang menjadi pemicu untuk bersungguh-sungguh dalam memahami materi yang ada. Dapat disimpulkan bahwa pada model NHT siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan dapat lebih memahami materi pelajaran secara mendalam karena akan dibantu oleh teman-temannya yang merasa lebih unggul akan dirinya untuk memahami materi pelajaran dalam belajar kelompok. Pemanggilan nomor secara acak akan menimbulkan rasa deg-degan. Walapun siswa memiliki motivasi berprestasi tinggi, tak banyak yang hapalannya hilang karena dipanggil secara tiba-tiba.

Aktivitas belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada model GI lebih tinggi dan semakin baik pengetahuannya, pemahaman terhadap materi lebih cepat dibandingkan yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah pada umumnya merupakan siswa yang dapat dikategorikan malas, maka untuk diperlakukan model GI diragukan akan menimbulkan dorongan yang sangat signifikan untuk lebih unggul. Pembelajaran kooperatif tipe GI dilihat dari aktivitasnya, membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan tipe NHT, siswa dituntut aktif mencari sendiri materi dari berbagai sumber, mendiskusikannya, dan kegiatan akhir mempresentasikan hasil diskusi tersebut. Pada model ini juga interaksi tutor teman sebaya lebih banyak, masing-masing siswa dapat mengeluarkan pendapat dan memahami materi lebih dalam. Sehingga hasil pelajarannya menggunakan model kooperatif tipe GI lebih tinggi dibandingkan tipe NHT pada siswa dengan motivasi berprestasi tinggi.

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis kedua diperoleh rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah terhadap mata pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT lebih tinggi dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe GI. Pada pengujian hipotesis ketiga diperoleh rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi terhadap mata pelajaran yang

diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT lebih rendah dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe GI. Pada pengujian hipotesis kesatu, kedua, dan ketiga Ha diterima. Dengan kata lain, bahwa terjadi interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis ke empat diperoleh  $F_{hitung} 47,779 > F_{tabel} 4,03$  berarti hipotesis diterima.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis maka dapat ditarik kesimpulannya adalah: (1) ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif GI, (2) rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran NHT lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran GI bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, (3) rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran NHT lebih rendah dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran GI bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, dan (4) ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djaali. 2012. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, S. B dan Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda. 2011. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudjana, Djedju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara